

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik menjadi suatu bagian yang lekat pada kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan sosial menyertakan musik dalam berbagai persoalannya. Tak hanya untuk dinikmati, musik juga dapat dipelajari dengan cara mengikuti pendidikan formal ataupun non formal. Menurut Asri (2015: 103) musik adalah milik setiap insan yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi puitis bagi pendengarnya. Titon (2015: 177) mengatakan bahwa:

“The study of people making music, and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.

Sebuah studi yang meneliti bagaimana seseorang bermain musik, dan untuk mendefinisikan penciptaan musik menjadi dua hal: (1) membuat bunyi-bunyi yang disebut sebagai musik, dan (2) membuat atau merekonstruksikan sebuah budaya lokal yang didefinisikan sebagai musik dan untuk memberikan pengalaman baik subjektif ataupun objektif di dunia.

Musik secara umum terbagi atas musik instrumental, musik vokal, dan gabungan antara keduanya. Musik vokal adalah musik yang menggunakan suara manusia sebagai sumber bunyi seperti nyanyian, paduan suara, dan senandung.

Penyajian musik vokal bisa berbentuk nyanyian tunggal (solo), paduan suara (*choir, chant*), gabungan antara instrumen musik dan vokal (*band*), bahkan nyanyian tanpa instrumen musik (*acapella*). Suara manusia menjadi instrumen tertua dan terdekat oleh manusia sebagai pemusik. Suara manusia mudah dikenali dan umumnya lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah suku bangsa yang banyak tersebar di seluruh nusantara. Keberadaan suku bangsa tersebut mempengaruhi keberadaan budaya yang mengakibatkan keberagaman di setiap daerah. Menurut (Perlovsky 2013: 3) "*The balance between differentiation and synthesis is crucial for the development of cultures and for emergence of human consciousness*" artinya keseimbangan antara diferensiasi dan sintesis sangat penting bagi perkembangan budaya dan munculnya kesadaran manusia. Kekayaan budaya di Indonesia masih terjaga dan dilestarikan di setiap daerahnya, hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan ataupun julukan dari seluruh dunia bahwasannya Indonesia menjadi negara yang memiliki kelengkapan dalam bidang kebudayaan baik dari bahasa, suku, etnis serta tradisi yang tersebar luas di Indonesia. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Suku Pakpak.

Suku Pakpak adalah salah satu suku pribumi (asli) diprovinsi Sumatera Utara dan berkembang di daerah lainya di Indonesia seperti di Nanggro Aceh DarusalamPakpak itu sendiri merupakan suku yang berada di tanah Dairi. Saat ini banyak masyarakat Pakpak yang bermukim di tanahnya sendiri yaitu di kabupaten Pakpak Bharat. Menurut Purba, dkk (2023: 307) Kabupaten Pakpak Bharat merupakan sebuah daerah otonom yang relatif baru, hasil pemekaran dari

Kabupaten Dairi pada tahun 2003 di wilayah Provinsi Sumatera Utara sehingga banyak orang yang mengenal Pakpak sebagai Pakpak Dairi.

Suku Pakpak itu sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kedekatan wilayah, sosial dan ekonomi. Kelompok ini dinamakan dengan istilah silima suak yang terdiri dari Pakpak Simsim, yang berada di kawasan Salak; Pakpak Keppas, yang berada di kawasan Sidikalang kabupaten Dairi; Pakpak Pegagan, yang berada di kawasan Sumbul, Tigabaru, dan Tigalingga; Pakpak Kelasan, yang berada di kawasan Parlilitan, Pakkat, Barus, dan Manduamas; Pakpak Boang, yang berada di kawasan Aceh Singkil. Kata “Pakpak” dalam bahasa Pakpak bermakna tinggi. Bisa jadi karena berdiam di dataran tinggi atau pegunungan maka masyarakatnya dirujuk sebagai orang Pakpak. Menurut Kembaren (2016: 1) Masyarakat Pakpak mempunyai bermacam ragam bentuk kesenian, salah satu bentuk kesenian yang ada pada daerah Kabupaten Pakpak Bharat yaitu (1) tarian, (2) musik (3) melukis. Sejauh ini selain hasil telusuran berdasar asal usul kata (etimologi) ada juga tafsir “Pakpak” versi lain. Ada yang mengatakan kata ini berasal dari “wakwak”, sebutan untuk kawasan ini oleh marga negeri Abunawas (Irak sekarang) zaman baheula.

Suku Pakpak mengenal atau memiliki 7 ensambel dan memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem kehidupan suku Pakpak. Ketujuh ensambel tersebut adalah ensambel genderang sisibah, genderang sipitu-pitu, genderang silima, gendang sidua-dua, gerantung, mbotul dan gung. Menurut Sihotang (2013 :57) Kucapi merupakan salah satu alat musik pembentuk ensambel oning-oningen. Kucapi Pakpak merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari suku

Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Alat musik ini memiliki bentuk dan cara memainkan yang khas serta digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam upacara adat, pertunjukan seni, dan ritual keagamaan. Sebagai warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, Kucapi Pakpak memiliki nilai historis, sosial, dan estetis yang tinggi.

Berdasarkan teori kajian organologis, kucapi tergolong ke dalam chordophone (alat musik yang menggunakan senar sebagai sumber bunyinya). Kucapi memiliki badan yang berfungsi sebagai resonator bunyi dan leher (neck). Pada neck tersebut terdapat pembatas yang disebut fret. Fret ini dibentuk dengan cara mengikis permukaan neck sehingga membentuk batas-batas yang berfungsi untuk memproduksi tinggi rendahnya nada yang di hasilkan. Proses produksi tinggi rendahnya nada dilakukan dengan cara menempatkan jari diantara fret tersebut serta memiliki 2 buah senar yang terbuat dari nilon, yang ditala dengan tangga nada kuart augmented. Dalam memainkan alat musik ini, dengan cara memetik senar dengan menggunakan jari.

Melodi yang dibawakan oleh kucapi sama dengan melodi yang dibawakan alat musik melodis lainnya di dalam ensambel ini. Di dalam pembuatan kucapi digunakan teknik tradisional dan peralatan tertentu. Pembuatan kucapi ini biasanya ditemukan di daerah perkampungan yang merupakan daerah pemukiman masyarakat pakpak yang sebagian besar berdomisili di Kabupaten Pakpak Bharat. Proses pembuatan kucapi ini sendiri masih tergolong tradisional dan hanya menggunakan alat- alat sederhana serta menggunakan ketrampilan tangan pembuatnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya modern, keberadaan dan teknik permainan Kucapi Pakpak semakin terancam mengalami pergeseran. Menurut D'Agostino (2020: 17) *In a world characterised by a widespread globalisation, traditional music might be at risk of being neglected or even forgotten, as for local identities and cultures in general* yang artinya dunia yang ditandai dengan meluasnya globalisasi, musik tradisional mungkin berisiko terabaikan atau bahkan dilupakan, seperti halnya identitas dan budaya lokal pada umumnya berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa globalisasi, modernisasi, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Generasi muda cenderung kurang mengenal atau mempelajari teknik permainan alat musik tradisional ini, sehingga ada kekhawatiran bahwa keterampilan memainkan Kucapi Pakpak dapat semakin berkurang atau bahkan punah di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan dokumentasi teknik permainan Kucapi Pakpak agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Studi deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena, karakteristik, atau hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Studi ini tidak mencari hubungan sebab-akibat secara mendalam, melainkan hanya menggambarkan apa adanya suatu keadaan atau peristiwa berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan adanya studi deskriptif ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai teknik permainan Kucapi Pakpak serta menjadi referensi bagi pelaku seni, pendidik, dan masyarakat yang ingin melestarikan alat musik tradisional ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Studi Deskriptif Instrumen Kucapi Pakpak Di Kabupaten Pakpak Bharat*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil dari uraian latar belakang ataupun kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2017: 281) dalam identifikasi masalah perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Estetika Instrumen Kucapi di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Teknik-teknik yang digunakan dalam permainan Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Peran permainan Kucapi Pakpak dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat.
4. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan teknik permainan Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.
5. Berkurangnya minat generasi muda terhadap Kucapi Pakpak akibat pengaruh budaya modern.
6. Minimnya upaya pelestarian dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat dalam menjaga keberlangsungan alat musik tradisional kucapi.
7. Kurangnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai teknik permainan Kucapi Pakpak.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang diidentifikasi. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana, serta lebih mudah di amati karena dengan adanya pembatasan masalah maka sebagai peneliti lebih mudah serta lebih fokus dan terarah sehingga peneliti tahu kemana akan melangkah selanjutnya dan tindakan apa yang diambil selanjutnya. Sugiyono (2017: 97) mengatakan bahwa “Pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif walaupun sifatnya masih tentatif”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik-teknik yang digunakan dalam permainan Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Estetika Instrumen Kucapi di Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Peran permainan Kucapi Pakpak dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dilakukan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan pengetahuan yang memadai serta memberikan arahan baik itu pedoman dalam melaksanakan pengumpulan data yang akan dilakukan dalam memuat suatu rumusan masalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2017: 290) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian”.

Berdasarkan kutipan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik apa yang digunakan dalam bermain Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana estetika instrumen Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana peran permainan Kucapi Pakpak dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban dari perumusan masalah yang harus di penuhi agar tujuan penelitian nya mencapai sasaran yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang dapat di ukur dan di periksa dengan melihat hasil penelitian .Menurut Sugiyono (2017: 290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan sebelumnya belum pernah ada atau belum di ketahui”. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui teknik yang digunakan bermain Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat
2. Untuk mengetahui estetika instrumen Kucapi Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat
3. Untuk mengetahui peran permainan Kucapi Pakpak dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan agar dapat memberikan informasi yang memiliki nilai dan kegunaan yang bermanfaat bagi pembaca. menurut (Silalahi, 2012) kegunaan atau manfaat penelitian adalah sesuatu yang dapat di gunakan atau di manfaat kan oleh pihak -pihak lain baik untuk meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah ada dan untuk pemahaman atas gejala-gejala yang sama, baik teoritis maupun praktis. Maka penulis dapat menyimpulkan manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah mengenai teknik permainan Kucapi Pakpak, khususnya dalam kajian etnomusikologi dan pendidikan seni musik.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan pemahaman tentang bagaimana budaya dan tradisi-tradisi lokal berubah seiring waktu dalam respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori evolusi budaya.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian Kucapi Pakpak sebagai alat musik tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Pakpak Bharat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemain alat musik tradisional dapat menjadi panduan bagi pemula yang ingin belajar memainkan Kucapi Pakpak dengan teknik yang benar.
- b. Bagi Masyarakat Pakpak Bharat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan Kucapi Pakpak sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
- c. Dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, baik dalam kajian teknik permainan, sejarah perkembangan, maupun fungsi sosial budaya Kucapi Pakpak di Masyarakat.

